

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH (TINJAUAN PADA KOMPETENSI GURU DAN MODEL PEMBELAJARAN)

Iis Susiawati

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (AL-AZIS) Indramayu

Corresponding Author: iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id

Zulkarnain

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (AL-AZIS) Indramayu

mr.zull.97@gmail.com

Wiena Safitri

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (AL-AZIS) Indramayu

wiena.s@gmail.com

Dadan Mardani

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (AL-AZIS) Indramayu

[dadam@iai-alzaytun.ac.id](mailto:dadan@iai-alzaytun.ac.id)

Article History

Submitted: 06 Feb 2022; **Revised:** 06 Jun 2022; **Accepted:** 23 Jul 2022

DOI [10.20414/tsaqafah.v21i1.4757](https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.4757)

Abstract

This study aims to show that the competence of Arabic language teachers in choosing the right learning model can determine the success of the planned Arabic learning objectives. In this case, Arabic teachers need to continue to develop their competencies, which include language competence, cultural competence and communicative competence. The subjects of this study were Arabic teachers and grade 5 and 6 students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Gantar Indramayu. This study uses a qualitative descriptive approach and method. Data was collected by observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the competence of Arabic language teachers in Madrasah Ibtidaiyah still needs to be developed with various education and training programs for Arabic teachers to be able to improve the quality of Arabic learning based on adequate Arabic teacher competencies.

Keywords: *Arabic, teacher competence, learning model.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Arab dalam memilih model pembelajaran yang tepat dapat menentukan kesuksesan dari tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah direncanakan. Dalam hal ini guru bahasa Arab perlu terus mengembangkan kompetensinya, yang meliputi kompetensi bahasa, kompetensi budaya dan kompetensi komunikatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan siswa kelas 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Gantar Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah masih perlu terus dikembangkan dengan berbagai program pendidikan dan pelatihan guru bahasa Arab untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kompetensi guru bahasa Arab yang memadai.

Kata-kata kunci: *bahasa Arab, kompetensi guru, model pembelajaran*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab dan problematikanya sudah menjadi fenomena yang menarik perhatian para peneliti bahasa. Kajian tentang problematika pembelajaran bahasa Arab yang terkait karakteristik bahasa Arab itu sendiri yang meliputi fonetik, morfologi, sintaksis dan semantik yang disebut problematika linguistik, serta kajian nonlinguistik bahasa Arab yang berhubungan dengan sosio-kultural, sejarah, maupun problematika yang ada pada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Bahasa Arab merupakan sebuah sistem sosial-budaya yang terbuka untuk diteliti, dikritisi dan dikembangkan. Sebagai bahasa yang tunduk pada sistem linguistik yang telah disepakati, bahasa Arab memiliki posisi sebagai bahasa terhormat yang perlu diapresiasi tinggi karena ia sebagai bahasa Al-Qur'an dan dipergunakan dalam sebagian besar ritual ibadah serta merupakan bahasa budaya Islam.¹

Menurut Hidayat terdapat dua peristiwa yang saling berkaitan dan terdapat interaksi saling mempengaruhi serta menunjang satu dengan lainnya dalam pembelajaran, yakni belajar dan mengajar. Belajar secara umum berarti proses perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar juga dapat dipahami sebagai suatu proses usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.² Jadi perubahan perilaku dalam proses belajar merupakan akibat dari interaksi dengan lingkungan secara sengaja.

Bahasa Arab sebagaimana bahasa dan keilmuan yang lain, memiliki model dalam pembelajarannya. Yang diharapkan dengan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan kesuksesan sebagaimana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini kompetensi guru bahasa Arab berperan aktif dan sangat berpengaruh sebagai salah satu aktor penting dalam pembelajaran.

Dalam teori pembelajaran digambarkan sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga komponen pokok yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Ketiga komponen itu adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (evaluasi) hasil pembelajaran. Ketiganya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, baik secara langsung dalam hubungan

¹ Muhibb Abdul Wahab, "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 1–20, <http://dx.doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>.

² Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88, <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.315>.

sebab akibat, maupun secara tidak langsung dalam bentuk umpan balik.³ Sebagaimana dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, yakni dosen.⁴

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang terus melaju dengan pesat, peran guru bahasa Arab tidak hanya sebagai transformator ilmu dan pengetahuan terkait bahasa Arab, tapi lebih luas dari itu. Guru bahasa Arab pun mengambil peran penting dalam proses kemanusiaan yang mengharuskannya mengubah pola pikirnya terkait tujuan pembelajaran, materi bahan ajar, metode dan media serta evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Dalam tulisan singkat ini akan dipaparkan faktor-faktor yang menunjang kesuksesan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, Gantar Indramayu, antara lain kompetensi guru Bahasa Arab dan model pembelajaran yang diterapkan.

B. LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Guru Bahasa Arab

Kompetensi secara etimologi berarti kemampuan. Sehingga dapat dimaknai bahwa kompetensi adalah kemampuan secara keseluruhan atas diri seseorang yang meliputi kemampuan aspek pendidikan dan pengetahuan yang tidak diragukan lagi. Demikian pula apabila ditinjau dari aspek performansi dan karyanya tidak dipungkiri akan kualitasnya. Terdapat lima karakteristik kompetensi guru bahasa Arab yang harus selalu dimiliki dan dijaga serta dipelihara, yakni 1) motif atau niat positif, 2) sifat atau karakter yang konsisten, 3) konsep diri yang meliputi sikap, nilai, dan image diri, 4) pengetahuan atau keilmuan di bidangnya, dan 5) keterampilan atau kemampuan melakukan tugas-tugas, baik fisikal maupun mentalnya sehingga berdampak positif terhadap kemajuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.⁵

Guru bahasa Arab dapat terus meningkatkan kompetensi dirinya dengan terus menambah pengetahuan, wawasan dan informasi dengan aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop dan pelatihan guru bahasa Arab yang biasa diselenggarakan oleh organisasi profesi guru, khususnya guru bahasa Arab.

³ Ubaid Ridho, “Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 1 (2018): 19–26, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>.

⁴ Pemerintah Pusat, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Ayat,” n.d.

⁵ Ahmad Muradi, “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui IMLA Sebagai Organisasi Profesi,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 1–10, <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>.

Menurut al-Fauzan terdapat tiga kompetensi ideal dalam mempelajari bahasa Arab, yakni pertama: kompetensi kebahasaan yang mencakup bunyi bahasa Arab, struktur gramatikal dasar pada aspek teori dan fungsi, serta kosakata dan aplikasinya, kedua: kompetensi komunikasi, yakni kemampuan menggunakan bahasa Arab aktif dalam mengungkapkan ide dan pengalaman dengan baik, serta dengan mudah dapat menyimak dan memahami bahasa Arab, ketiga: kompetensi budaya, yakni memahami bahasa Arab sesuai penutur aslinya ditinjau dari aspek budayanya yang meliputi pemikiran, nilai-nilai, adat istiadat, etika dan seni bahasa Arab.⁶

Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.⁷

2. Model Pembelajaran Bahasa Arab

Model pembelajaran memiliki makna yang sama dengan teori mini (konseptual) yang digunakan sebagai panduan bagaimana melakukan sesuatu dengan penekanan pada pola struktur peristiwa.⁸

Anggapan yang berkembang bahwa belajar bahasa Arab itu sulit, salah satu faktor yang menyebabkannya adalah performansi dari guru bahasa Arab itu sendiri. Guru bahasa Arab yang kurang memahami dan menguasai baik materi, metode dan media pembelajaran terkadang menjadikan proses pembelajaran tidak menarik bahkan cenderung membosankan bagi siswa.

Apabila guru memiliki kompetensi yang baik, maka ia dapat mengelola pembelajaran dengan menyenangkan dan efektif, tapi sebaliknya apabila kompetensinya rendah, maka pembelajaran yang dilakukannya menghasilkan ketidak sempurnaan. Guru adalah tonggak awal yang mesti menjadi perhatian dan ia harus terus memperbaiki diri dalam segala aspek, terutama kompetensinya pada bahasa Arab.⁹

⁶ Abdurrahman Al-Fauzan, dkk., *Durus Al-Daurat al-Tadribiyah Li Mua'allimi al-Lugah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Natibiqin Biha (al-Janib al-Nazhari)* (Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425).

⁷ Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran" 13, no. 1 (2010): 44–63, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.

⁸ Ertia Mahyudin, "Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 1, no. 2 (2014): 195–208, <http://dx.doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>.

⁹ Muhammad Rizal Al-Furqan, "Musykilat Ta'lim al-Lugah al'Arabiyyah Min Jihad Kafa'ah al-Mudarrisin, Qillah Mudarrisy al-'Arabiyyah al-Akiffah Bi al-Maharat al-Lugawiyah," *Majmu'ah Bubuts, Al-Lugah al-'Arabiyyah Asas al-Tsaqafah al-Insaniyyah*, PINBA IMLA 1 (2015): 27–29.

Bahasa Arab dalam pembelajarannya dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait bahasa, telah banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasi oleh guru, di antaranya:

a. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model pembelajaran CTL (Contekstual Teaching And Learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial-kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.¹⁰

Definisi CTL menurut Howey R, Kenneth (2001) adalah “*Contextual teaching is teaching that enables learning in which student apply their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others*” (CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama).¹¹

Dalam hal ini pembelajaran yang dibutuhkan adalah dengan mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan, mencoba serta mengalami sendiri (*learning to do*), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan. Pembelajaran yang demikian semata-mata untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa.

Jadi, dalam pembelajaran kontekstual yang diutamakan adalah pengetahuan dan pengalaman (dunia nyata atau *real world learning*), siswa aktif, siswa sebagai pusat pembelajaran, berpikir tingkat tinggi, kritis, kreatif, problem solving, belajar yang menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), serta memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Terdapat delapan komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yakni: melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*), melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*), belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*), bekerja sama (*collaborating*), berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*), mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*), dan menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).¹²

¹⁰ Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning),” *Logaritma* 2, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

¹² Idrus Hasibuan, “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning).”

b. Model Pembelajaran PBL (*Project Based Learning*)

Menurut Turgut model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek terdiri diri dari proyek yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, masyarakat, sejarah, matematika, politik dan kesempatan diskusi produktif untuk siswa, mendorong penyelidikan siswa diarahkan masalah dunia nyata, memberikan mereka semangat belajar dan pengajaran menjadi efektif.¹³

Menurut hasil penelitian Munawaroh dkk menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL lebih bermakna dengan alat peraga yang dihasilkan sehingga ingatan siswa terhadap pelajaran lebih tahan lama (*learning to know*). Karena pada model *Project Based Learning* siswa mampu membuat produk sains berupa alat peraga dan PBL mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga hampir semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran (*learning to do*). Hampir semua siswa bekerja secara kelompok dengan baik tanpa memperdulikan kemampuan kognitif dan jenis kelamin (*learning to live together*).¹⁴

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik serta kemampuan kerjasama.¹⁵

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bagian dari pembelajaran model *Project Based Learning*. Pada model *Project Based Learning* siswa mampu membuat produk sains berupa alat peraga sedangkan pada pembelajaran kooperatif siswa hanya berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tanpa membuat alat peraga.¹⁶

d. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran bahasa Arab terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), dan pendidikan menengah atas (SMA/MA).

¹³ Turgut, H., "Prospective Science Teacher's Conceptualization About Project Based Learning," *International Journal of Instruction* 1, no. 1 (2008): 61–79, <https://eric.ed.gov/?id=ED524155>.

¹⁴ Rosyidatul Munawaroh dkk, "Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membuat Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP," *Unnes Physics Education Journal* 1, no. 1 (2012): 23–37, <https://doi.org/10.15294/upej.v1i1.773>.

¹⁵ Abdul Azis, Dwi Yulianti, Langlang Handayani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kerjasama Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 4, no. 2 (2006): 94–98, <https://doi.org/10.15294/jpfi.v4i2.162>.

¹⁶ Rosyidatul Munawaroh dkk, "Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membuat Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP."

Diharapkan dengan model pembelajaran bahasa Arab terpadu siswa memperoleh pengetahuan dan menguasai empat keterampilan berbahasa arab secara utuh dan bermakna.¹⁷

Model pembelajaran bahasa Arab terpadu adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengalaman belajar siswa dalam memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*) yang terbagi dalam beberapa aspek baik *muhadatsah*, *mutbala'ah*, *imla'*, maupun *insya'* secara utuh dan bermakna. Model pembelajaran terpadu ini memiliki beberapa prinsip antara lain adalah prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi. Prinsip-prinsip tersebut membedakan antara pembelajaran terpadu dengan model pembelajaran lainnya.¹⁸

Dalam model pembelajaran bahasa Arab terpadu, kebutuhan siswa sesuai perkembangannya sangat diperhatikan dan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pemerolehan belajarnya melalui pengalaman nyata dalam rangka memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran bahasa Arab terpadu tersebut, pengalaman belajar siswa menempati posisi yang penting.

e. Model Pembelajaran Diskoveri

Model pembelajaran diskoveri siswa diarahkan untuk memahami konsep, arti serta keterkaitan dengan melalui proses induktif yang mengarah pada simpulan.¹⁹ Model pembelajaran ini berawal dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek belajar yang memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuannya. Proses pembelajaran dinilai sebagai stimulus yang mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Sehingga dengan atau tanpa bimbingan guru, siswa secara mandiri atau kelompok akan lebih banyak melakukan kegiatan pemecahan masalah.²⁰

Model pembelajaran diskoveri tidak dapat seutuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab baik dari sisi konsep, tujuan, prosedur maupun langkah-langkah pengembangannya. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang munculnya dan tujuan model pembelajaran ini tidak selaras dengan tujuan pengajaran bahasa asing yang lebih menekankan pada aspek keterampilan. Tapi walau demikian prinsip-prinsip dasar dari model diskoveri dapat juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena model pembelajaran ini lebih menekankan

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu (Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

¹⁸ Widi Astuti, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu Di MAPK Man I Surakarta," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 117–28, <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.61>.

¹⁹ Budiningsih, C.A., *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

²⁰ Erta Mahyudin, "Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab."

pada kemampuan berpikir dan daya nalar yang kritis, analitis dan logis. Selanjutnya dimungkinkan ada model pembelajaran yang lain yang akan terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Emzir, tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang merupakan bahasa asing adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa berbahasa asing yang pada akhirnya dapat berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, mengenal dan memahami bangsa serta kebudayaan Arab, serta mampu mempelajari ilmu dan kebudayaan Arab dari literatur berbahasa Arab dalam mengembangkan studinya.²¹

Dan menurut Yunus tujuan yang hendak dicapai dalam mempelajari bahasa Arab baik peserta didik maupun umat Islam adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab yang memungkinkan mereka mampu memahami al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW serta kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab.²²

Tujuan pengajaran bahasa Arab adalah siswa mampu menguasai secara aktif dan fasih perbendaharaan kata bahasa Arab fushah sejumlah 700 kata dan ungkapan dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat yang diprogramkan meliputi tema tentang kegiatan sehari-hari, baik aqidah dan ibadah serta akhlak.²³

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian berasaskan filsafat *postpositivisme* yang dipakai untuk penelitian pada kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai instrument utama. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, menjelaskan, menjawab, dan menerangkan secara detail permasalahan yang diteliti dengan terlebih dahulu mempelajari kejadian, orang, maupun kelompok. Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah orang atau manusia. Hasil penelitian kualitatif berupa pernyataan atau kata-kata yang sesuai dengan kondisi sebenarnya.²⁴ Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi dan menemukan informasi tentang kompetensi guru dan pembelajaran bahasa

²¹ Emzir, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Dan Sekolah Umum" (Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V, Bandung, 2007).

²² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab. Cet. I* (Bandung: Hidayakarya, 1981).

²³ Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. Cet. III* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1994).

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016).

Arab dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi.²⁵

penelitian ini merupakan studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan siswa kelas 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Gantar Indramayu.

D. PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Indramayu

Guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi yang baik, tentunya dapat memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Model pembelajaran bahasa Arab yang dipilih seorang guru bahasa Arab disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tentunya telah ia rencanakan pula dengan baik sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan RPP, pengamatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, ditemukan fakta terkait pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di kelas 5 B01 dan 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun yang kami amati dari hasil peliputan saat pembelajaran bahasa Arab berlangsung adalah metode tanya jawab, demonstrasi dan bernyanyi. Sedangkan media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan adalah kartu bergambar, kertas teks lagu, speaker dan audio.
- b. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 5 B01 dan 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, diperoleh kesesuaian perumusan hasil pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber dan media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran, kesesuaian teknik pembelajaran dan kelengkapan instrument. Jadi dapat diketahui bahwa perumusan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, Gantar-Indramayu adalah baik,
- c. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 5 B01 dan 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, diperoleh data bahwa dalam aspek pra pembelajaran yang meliputi persiapan siswa untuk belajar dan melakukan kegiatan apersepsi, aspek kegiatan inti pembelajaran yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pendahuluan dan strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, penilaian proses hasil belajar dan penggunaan bahasa, serta dari aspek penutup yang meliputi refleksi

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedial atau pengayaan berjalan dengan baik. Jadi dengan demikian dapat diketahui bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas 5 B01 dan 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun adalah baik.

- d. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas 5 B01 dan 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, diperoleh data bahwa dalam kegiatan awal yang meliputi: membuka pembelajaran, mengabsen siswa, menulis tema, menciptakan suasana menyenangkan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi. Demikian pula dengan kegiatan inti dan kegiatan penutup, semuanya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari deskripsi temuan observasi pembelajaran bahasa Arab di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bervariasi, dari metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode bernyanyi. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha mengaktifkan siswa melalui pemberian kesempatan yang lebih banyak untuk siswa melakukan, mencoba, mempraktekkan serta mengalami sendiri (*learning to do*), sehingga siswa tidak hanya pasif mendengarkan dan menerima informasi yang guru sampaikan. Pembelajaran yang demikian semata-mata untuk memperkuat pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

2. Program Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Arab

Beberapa strategi dalam meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab yang dapat dilaksanakan sebagaimana dikutip dari Sarkati²⁶, di antaranya dalam bentuk pendidikan dan pelatihan serta bukan pendidikan dan pelatihan, yakni dalam bentuk:

a. Pendidikan dan Pelatihan

- 1) *In House training* (IHT), yakni pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah/Madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Dan dalam hal ini, di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun diselenggarakan kegiatan berupa pelatihan Tarqiyatul Ilmi dengan mendatangkan pemateri dari luar MI yang berpengalaman dan memiliki kualifikasi keilmuan sesuai bidangnya.
- 2) Program magang, yakni pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru. Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun terdapat program magang bagi calon-calon guru yang masih menempuh pendidikan di Institut agama Islam Az-Zaytun (IAI AL-AZIS) yang merupakan perguruan tinggi yang berada satu atap dengan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) yang disebut Membangkitkan Batang Terendam

²⁶ Sarkati, “Service Dan Inservice Training Dalam Peningkatan Guru PAI,” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 1–15, <https://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v3i2.1857>.

(MBT). Mereka adalah mahasiswa Institut agama Islam Az-Zaytun (IAI AL-AZIS) dan Universitas Gunung Jati (UGJ) sebuah universitas swasta di Cirebon, Jawa Barat.

- 3) Kemitraan Sekolah/Madrasah, yakni pelatihan melalui kemitraan Sekolah/Madrasah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Dalam program ini Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun melaksanakan kegiatan berupa pelatihan guru bekerja sama dengan PT Penerbit Erlangga pada tahun 2017, 2018, 2019 dengan mendatangkan pemateri berkualifikasi nasional. Sejak pandemi, pemateri didatangkan dari internal Ma'had namun biaya pelatihan tetap dari PT Penerbit Erlangga.
- 4) Belajar jarak jauh, yakni pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun pernah mengikuti pelatihan jarak jauh dari Kemdikbud (Rumah Belajar) tentang *asesment* nasional dan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (*Information Technology*).
- 5) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus yang dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan dan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama, P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Untuk kegiatan ini, belum terlaksana.
- 6) Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, yakni untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya. Untuk kegiatan sejenis ini, Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun belum mengadakan atau mengikutinya.
- 7) Pembinaan internal oleh Sekolah/Madrasah yang dilaksanakan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya. Untuk kegiatan ini terlaksana secara rutin dalam kegiatan briefing, MGMP, rapat seluruh guru, rapat struktural, dan pembinaan khusus untuk guru muda. Pelaksanaan ada yang harian dan juga ada yang pekanan.
- 8) Pendidikan lanjut, yakni merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun melanjutkan pendidikannya ke tingkat magister untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme keguruannya. Dalam hal ini, saat ini sejumlah 72 orang guru sedang menempuh studi lanjut S2 di berbagai bidang keilmuan.

Dari uraian beberapa poin bentuk pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, termasuk guru bahasa Arab, cukup menggambarkan, bahwa madrasah ini konsisten dalam mengupayakan peningkatan mutu dan kompetensi para pendidik di madrasah tersebut.

b. Selain Pendidikan dan Pelatihan

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kompetensi guru bahasa Arab dalam bentuk selain pendidikan dan pelatihan, di antaranya sebagai berikut: diskusi masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi atau karya seni.²⁷ Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MI Al-Zaytun, bahwa sebenarnya kegiatan seperti itu masih dibutuhkan diadakan, yakni kegiatan-kegiatan penunjang selain pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya guru bahasa Arab di madrasah ini.

Dalam hal ini kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh guru bahasa Arab sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi pembelajaran menuntutnya untuk terus berkembang dan meningkatkan kompetensinya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditencanakan sebelumnya. Sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh akan lebih baik dan fungsional bagi peserta didik di tingkat pendidikan selanjutnya maupun di masa akan datang.

E. PENUTUP

Setelah membahas dan menganalisis data, penelitian ini dapat disimpulkan dengan hasil sebagai berikut: secara umum setelah meliput dan mengamati proses pembelajaran bahasa Arab di kelas 5 B01 dan kelas 6 B01 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun, semuanya berjalan dengan baik dan lancar. Baik guru maupun peserta didik terlihat semangat dan antusias dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab pun berlangsung menyenangkan, tidak terlihat ada peserta didik yang mengantuk atau bosan mengikutinya. Adapun metode dan media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan cukup menarik, sehingga peserta didik antusias mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru pun mampu mengelola kelas dengan baik. Demikian pula terkait kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang tertuang dalam RPP cukup baik. Tidak terlalu banyak yang berbeda. Jadi praktek pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Untuk Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Gantar Indramayu, diharapkan ke depannya terus berbenah memperbaiki segala sesuatu yang masih kurang di antaranya linieritas pendidikan guru bahasa Arab yang mengajar bahasa Arab hendaknya disesuaikan dengan matapelajaran yang

²⁷ Kementerian Agama RI, *Bahan Ajar PLPG Bahasa Arab Tahun 2014* (Kementerian Agama RI, 2014).

diampunya dengan harapan materi yang disampaikan akan tepat dan hasilnya pun tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab, guru bahasa Arab harus terus meningkatkan kompetensi dirinya sebagai guru bahasa Arab, yang terkait dengan empat keterampilan (*al-maharaat al-arba'*); *mabarab al-istima'* (keterampilan menyimak), *mabarab al-kitabah* (keterampilan menulis), *mabarab al-qira'ah* (keterampilan membaca), dan *mabarab al-kalam* (keteramplan berbicara); dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan Madrasah Ibtidaiyah, dan bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia dipelajari sebagai bahasa komunikasi dalam lingkup keagamaan yang sedikit banyak berpengaruh pada pola ibadah. Misalnya dalam berdoa, mengaji dan kegiatan ibadah lainnya seperti shalat, maupun dalam lingkup yang lebih luas yakni sebagai bahasa komunikasi internasional dan bahasa keilmuan. Oleh karena itu tujuan dan hasil pembelajaran bahasa Arab diharapkan tepat sasaran dengan didukung oleh guru pengajar yang kompeten di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Dwi Yulianti, Langlang Handayani. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Memanfaatkan Alat Peraga Sains Fisika (Materi Tata Surya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kerjasama Siswa." *Jurnal Pendidikan Fisika* 4, no. 2 (2006): 94–98. <https://doi.org/10.15294/jpf.v4i2.162>.
- Abdurrahman Al-Fauzan, dkk. *Durus Al-Daurat al-Tadribiyah Li Mua'allimi al-Lugah al-Arabiyyah Li Ghairi al-Natibiqin Biha (al-Janib al-Nazhari)*. Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425.
- Ahmad Muradi. "Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui IMLA Sebagai Organisasi Profesi." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 1–10. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>.
- Budiningsih, C.A. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Khusus Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. Cet. III*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1994.
- Emzir. "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Dan Sekolah Umum." Presented at the Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V, Bandung, 2007.
- Erta Mahyudin. "Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 1, no. 2 (2014): 195–208. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v1i2.1138>.
- Idrus Hasibuan. "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Logaritma* 2, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>.
- Kementerian Agama RI. *Bahan Ajar PLPG Bahasa Arab Tahun 2014*. Kementerian Agama RI, 2014.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mahmud Yunus. *Metode Khusus Bahasa Arab. Cet. I*. Bandung: Hidayakarya, 1981.
- Muh. Ilyas Ismail. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran" 13, no. 1 (2010): 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Muhammad Rizal Al-Furqan. "Musykilat Ta'lim al-Lugah al'Arabiyyah Min Jihad Kafa'ah al-Mudarrisin, Qillah Mudarrisy al-'Arabiyyah al-Akiffah' Bi al-Maharat al-Lugawiyah." *Majmu'ah Buhuts, Al-Lugah al-'Arabiyyah Asas al-Tsaqafah al-Insaniyah*, PINBA IMLA 1 (2015): 27–29.
- Muhibb Abdul Wahab. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 1, no. 1 (2014): 1–20. <http://dx.doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>.
- Nandang Sarip Hidayat. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i1.315>.
- Pemerintah Pusat. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 Ayat," n.d.
- Rosyidatul Munawaroh dkk. "Penerapan Model Project Based Learning Dan Kooperatif Untuk Membuat Empat Pilar Pembelajaran Siswa SMP." *Unnes Physics Education Journal* 1, no. 1 (2012): 23–37. <https://doi.org/10.15294/ypej.v1i1.773>.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Sarkati. "Service Dan Inservice Training Dalam Peningkatan Guru PAI." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 1–15. <https://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v3i2.1857>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta, 2016.
- Trianto. *Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu (Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Turgut, H. "Prospective Science Teacher's Conceptualization About Project Based Learning." *International Journal of Instruction* 1, no. 1 (2008): 61–79. <https://eric.ed.gov/?id=ED524155>.
- Ubaid Ridho. "Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20, no. 1 (2018): 19–26. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01.1124>.
- Widi Astuti. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu Di MAPK Man I Surakarta." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2015): 117–28. <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.61>.